

UPAYA MENINGKATKAN AKTIFITAS BELAJAR MELALUI METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MUATAN PELAJARAN IPA KELAS VI SD NEGERI 4 SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK

Priya Dwi Atmaja¹, M. Ragil Kurniawan², Henny Riyawati³
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Jurusan PGSD, FKIP, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: priyadwi89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa aktifitas pembelajaran IPA di SD masih rendah dan masih guru center. Akibatnya suasana kelas pasif dan membosankan. Hal tersebut dapat terlihat dari penguasaan konsep IPA siswa yang tergolong rendah. Sehingga peneliti mencoba untuk menggunakan Metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran materi ciri-ciri tumbuhan hewan dan lingkungannya, dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan Metode *Problem Based Learning* dan meningkatkan aktifitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan Metode *Problem Based Learning* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran. Kenaikan angka nilai rata-rata kelas yang diperoleh dapat dijadikan bukti bahwa dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Sedangkan saran yang dapat diajukan kepada guru sebaiknya Metode *Problem Based Learning* ini tetap diaplikasikan dalam kegiatan khususnya untuk materi IPA untuk SD, mengingat model tersebut sangat relevan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa agar mampu belajar lebih rajin lagi.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Aktivitas, Metode *Problem Based Learning*

Abstract

This research is based on the observations and experiences of researchers, that science learning activities in elementary schools are still low and are still teacher centers. As a result, the classroom atmosphere is passive and boring. This can be seen from the students' mastery of science concepts which is relatively low. So the researchers tried to use the Problem Based Learning Method in learning the material characteristics of plants, animals and their environment, with the aim of knowing the implementation of learning with the Problem Based Learning Method and increasing student learning activities. The results showed that the Problem Based Learning Method is one method that can be used to improve students' understanding of a subject. The increase in the class average score obtained can be used as evidence that using the Problem Based Learning Learning Method can improve student learning activities. Meanwhile, suggestions that can be submitted to teachers should the Problem Based Learning method be applied in activities, especially for science material for elementary schools, considering that this model is very relevant to increase student learning activities so that they are able to study more diligently.

Keywords: Learning Outcomes, Activity, Problem Based Learning Method

PENDAHULUAN

Di Indonesia sekarang ini banyak mengalami perubahan, terutama dalam sistem pendidikannya. Hal ini terjadi karena ada usaha pembaruan dalam pendidikan, akibatnya pendidikan sudah mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkemangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid (Hartini, dkk, 2020)

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat

suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut (Hartini, S., Bhakti, C. P., Kurniawan, S. J., & Fitri, P. N., 2020)

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan (Fitriyah, A. M., & Warti, R. 2017)

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Widati, R. S. 2016).

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yaitu aktifitas belajar yang masih di yang masih rendah sehingga nilai belajar menjadi rendah. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya meningkatkan aktifitas belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA. Hal ini juga perlu adanya kolaborasi antara guru, guru bimbingan dan konseling dengan orang tua agar tercapai (Nugraha, A., & Rahman, F. A. 2017).

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode *Problem Based Learning* untuk mengungkapkan apakah dengan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktifitas belajar IPA (Khusna, M., & Dian, D. 2020). Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4). Dalam metode *Problem Based Learning* siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “*Upaya Meningkatkan Aktifitas Belajar Melalui Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Muatan Pelajaran IPA Kelas VI SD Negeri 4 Sawahan Kabupaten Nganjuk.*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana aktifitas yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

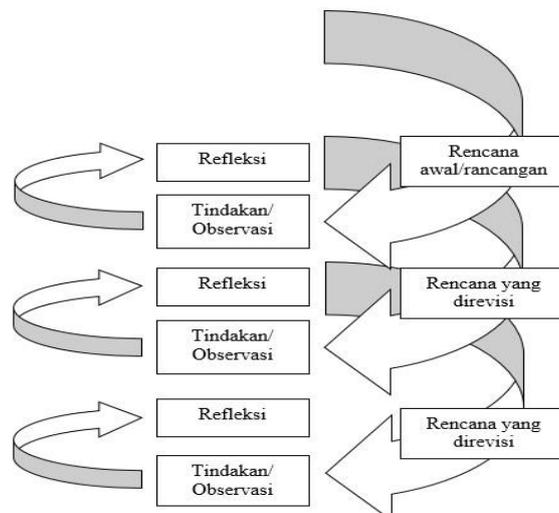
Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan *aktifitasnya* langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain. Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*ongoing*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, 2002:82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar: Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/perencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Pelaksanaan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati *aktifitas* atau dampak dari diterapkannya metode penemuan (*discovery*).
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan *aktifitas* atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan *aktifitas* refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus/putaran. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerapan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap awal, inti dan penutup. Pada kegiatan awal berisi upaya guru membangkitkan minat dan perhatian siswa dalam belajar, menginformasikan materi yang akan diajarkan dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Upaya tersebut dilakukan agar siswa merasa tertarik dan memusatkan pada materi yang diajarkan. Kegiatan inti merupakan pusat kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti siswa diberikan permasalahan sebagai orientasi. Setelah itu siswa dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat anak. Setelah pembentukan kelompok selesai, masing-masing kelompok mendapatkan LKPD yang dibagikan oleh guru. Mereka mengerjakan LKPD dengan panduan buku penunjang siswa dan buku panduan yang relevan. Untuk pembahasan LKPD, guru menunjuk perwakilan dari masing-masing kelompok untuk membacakan hasil jawaban yang telah mereka kerjakan. Perwakilan kelompok ini membacakan secara bergantian sampai kelompok terakhir. Setelah semuanya selesai membacakan hasil kerja

kelompoknya, guru kemudian menyimpulkan hasil penyelidikan bersama siswa. Setelah itu siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, dilanjutkan dengan pengerjaan tes evaluasi oleh siswa, refleksi dan pelajaran ditutup dengan salam penutup.

Siswa belajar menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Kegiatan *Problem Based Learning* memiliki kekuatan sebagai suatu teknik pembelajaran untuk materi yang membutuhkan daya kerja otak tinggi untuk menyelesaikan masalah. Sehingga pemikiran dan nalar siswa semakin berkembang dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* yang dilaksanakan di kelas VI SDN 4 Sawahan Kabupaten Nganjuk menunjukkan peningkatan hasil belajar pada aktivitas proses pembelajarannya.

Tabel: Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Tahap Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II

Uraian	Penilaian Aktivitas Belajar			Penilaian Tes Akhir		
	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II
T		58,3%	92,3%	38,5%	66,4%	84,6%
TT		41,7%	7,7%	61,5%	35,6%	15,4%

Dalam setiap siklus, ketuntasan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada tahap tindakan pada siklus I 58,3% dan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 92,3%. Ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 66,4% mengalami kenaikan ke siklus II yaitu 84,6%. Untuk itu, dengan pembelajaran yang menarik seperti *Problem Based Learning* maka minat dan aktivitas siswa dalam belajar menjadi meningkat sehingga prestasi belajarnya juga akan naik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

KESIMPULAN

Dari aktifitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Penerapan metode *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Fitriyah, A. M., & Wartu, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MAN Model Kota Jambi. *Jurnal pelangi*, 9(2), 108-112.
- Hartini, S., Bhakti, C. P., Kurniawan, S. J., & Fitri, P. N. (2021, March). Teacher Training Design Blended Learning of Pedagogical Competence School Counseling. In *BICED 2020: Proceedings of the 2nd EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2020, 14 September, 2020, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia* (p. 234). European Alliance for Innovation.

- Hartini, S., Bhakti, C. P., Kurniawan, S. J., & Fitri, P. N. (2021, March). Online Teacher Training Design Based on Learning Management System For TPACK. In *BICED 2020: Proceedings of the 2nd EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2020, 14 September, 2020, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia* (p. 50). European Alliance for Innovation.
- Khusna, M., & Dian, D. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Siswa kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran. *Jurnal Malaysian Palm Oil Council*, 21(1), 1-9.
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi kolaborasi orangtua dengan konselor dalam mengembangkan sukses studi siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Sukidin dkk. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insane Cendekia
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64
- Widati, R. S. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe “think-pair-share” untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas 1 sdn 1 josari kec. jetis kab. ponorogo tahun pelajaran 2012/2013. *ARISTO*, 4(2), 129-143.